

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini dilandasi oleh adanya anggapan pada survei awal bahwa kebanyakan sikap bahasa pada masyarakat bilingual tergolong negatif. Hal ini merupakan dampak dari penguasaan dua bahasa yang digunakan oleh penutur.

Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan pengkajian terhadap sikap bahasa masyarakat bilingualisme. Penelitian difokuskan pada pokok kajian, yaitu sikap bahasa terhadap bahasa pertamanya (bahasa Sunda) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Aspek yang dikaji adalah pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa simpulan yang akan menjawab tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dwibahasawan di kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut tahun 2013 adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Di samping bahasa Sunda dan bahasa Indonesia terdapat beberapa masyarakat yang menggunakan bahasa ketiga, yaitu bahasa Arab.
2. Sikap bahasa masyarakat dwibahasawan di kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut yang berprofesi sebagai guru tahun 2013 terhadap bahasa pertamanya, yaitu bahasa Sunda tergolong negatif. Hal ini dibuktikan dari hasil kajian pada aspek kesetiaan dari presentasi lembar observasi penggunaan bahasa Sunda diperoleh presentase 33,58% (pada skala jarang). Pada aspek kebanggaan sangat jelas terlihat pada tuturan yang digunakan banyak menggunakan bahasa lain dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa orang diantara mereka (50% dari jumlah sampel) sepertinya kurang bangga terhadap bahasa Sunda, malahan bahasa Sunda dianggap tabu dan tidak

boleh digunakan di lingkungan tertentu. Sementara itu, pada aspek kesadaran menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Sunda sesuai dengan *undak usuk* bahasa Sunda, sedangkan sikap bahasa masyarakat dwibahasawan di daerah Kampung Sindang Sari Desa Kersamanah Kabupaten Garut terhadap bahasa keduanya, yaitu bahasa Indonesia pada aspek kesetiaan justru tergolong tinggi dan berada pada tingkat sangat positif. Hal ini dibuktikan dari hasil lembar observasi, skala tertingginya berada pada segi *selalu*, yaitu dengan presentasi 42,60%. Namun, Pada aspek kebanggaan, ternyata bahasa Indonesia masih kalah dengan bahasa lain khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, sedangkan pada aspek kesadaran terhadap bahasa Indonesia pun masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis tuturan masyarakat Sindang Sari desa Kersamanah yang belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi, walaupun kesetiannya menunjukkan sikap positif, namun apabila kebanggaan dan kesadarannya negatif maka tetap saja kesimpulannya bahwa sikap bahasa Indonesia masyarakat Sindang Sari Desa Kersamanah Kabupaten Garut yang berprofesi sebagai guru tahun 2013 tergolong negatif.

3. Kemampuan berbahasa masyarakat Sindang Sari Desa Kersamanah Garut dalam aspek kosa kata dan makna kata tergolong baik, karena mereka memahami setiap kosa kata dan makna kata yang digunakan saat berkomunikasi baik bahasa pertama maupun bahasa keduanya dalam hal ini adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.
4. Faktor yang memengaruhi sikap bahasa masyarakat Kampung Sindang Sari desa Kersamanah kabupaten Garut terhadap penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang dari hasil penelitian menunjukkan negatif, yaitu; pertama faktor tuntutan pekerjaan yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, kedua adalah ketidakperceyadirian masyarakat menggunakan bahasa Sunda karena mereka tidak mengetahui penggunaan

bahasa Sunda yang halus atau sesuai *undak usuk* bahasa Sunda, dan ketiga adalah lingkungan mereka berada pada lingkungan pesantren.

5. Model pembinaan yang efektif untuk menumbuhkan sikap bahasa yang positif pada masyarakat dwibahasawan di Kampung Sindang Sari Desa Kersamanah Kabupaten Garut yang berprofesi sebagai guru tahun 2013 adalah model yang dikemas berdasarkan konsep andragogi. Pembinaan dengan menggunakan model berdasarkan konsep andragogi ini mempunyai daya tarik sehingga menimbulkan respons yang positif dari masyarakat. Walaupun pembinaan ini tidak mengubah sikap negatif masyarakat menjadi sikap yang positif terhadap bahasanya. Di akhir evaluasi pada kegiatan pembinaan, masyarakat yang mengikuti pembinaan meminta peneliti untuk mengajarkan mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena beberapa kendala, peneliti tidak memenuhinya namun peneliti berjanji saat tugas penelitian ini selesai, peneliti akan menyediakan waktu untuk menindaklanjuti kegiatan pembinaan ini sesuai dengan harapan.

## **B. Saran**

Pada akhir penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian teori, peneliti mengajukan beberapa saran yang bertema dengan sikap bahasa pada masyarakat dwibahasawan. Saran-saran ini ditujukan bagi masyarakat dwibahasawan khususnya yang berprofesi sebagai guru, pimpinan, staf pengelola pesantren, dan para peneliti.

Masyarakat dwibahasawan khususnya yang berprofesi sebagai guru, hendaknya mampu menggunakan bahasa yang dikuasainya sesuai dengan fungsinya saat melakukan kontak bahasa dan memerhatikan kaidah bahasa yang berlaku, hal ini untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa yang mereka gunakan baik bahasa pertamanya maupun bahasa keduanya. Penggunaan bahasa sesuai fungsinya harus dilakukan agar bahasa pertama tidak terlupakan dan bahasa keduanya tetap berkembang.

Saran kedua ditujukan kepada pimpinan dan staf pengelola pesantren khususnya yang berada di lingkungan masyarakat Sindang Sari, yaitu sebaiknya pimpinan dan pengelola mengkaji kembali mengenai kurikulum yang digunakan di lingkungan pesantren. Bahasa Sunda yang tidak dimasukkan dalam kurikulum lebih baik dimasukkan dalam mata pelajaran karena bagaimanapun pesantren itu berada di daerah tataran sunda. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Sunda tidak musnah dan santri-santri disana mengenal penggunaan kaidah bahasa Sunda sesuai *undak usuk* bahasa Sunda. Selain itu, karena santri yang berada di pondok pesantren bukan hanya dari daerah Sunda (Jawa, Medan, dan luar negeri), maka dengan adanya mata pelajaran bahasa Sunda dapat mengembangkan dan memperkenalkan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat.

Bahasa Indonesia, hendaknya ditambah jam pelajarannya dan bahasa pengantar untuk di lingkungan pesantren menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa Arab, karena ternyata di lingkungan pesantren dalam kurikulumnya bahasa Indonesia hanya mendapat jatah satu jam pelajaran. Kurikulum yang digunakan mengindik kepada kurikulum pesantren Gontor bukan kepada DEPAG atau dinas. Hal ini agar menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap bahasa Indonesia karena bagaimanapun pesantren Darussalam ini berada di bagian wilayah Indonesia dan sebagian besar penghuninya adalah masyarakat Indonesia.

Para peneliti hendaknya banyak melakukan penelitian mengenai sikap bahasa seseorang agar penggunaan bahasa di seluruh Indonesia dapat terkontrol. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para peneliti lain dapat meneliti kembali mengenai permasalahan yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini masih banyak hal-hal yang harus ditindaklanjuti dan dilengkapi kembali dengan melakukan penelitian.

Penelitian yang dapat dilakukan bukan hanya bahasa Sunda, bahasa daerah lainpun harus terus dipertahankan oleh para penuturnya. Jangan sampai bahasa daerah dianggap lebih rendah dibandingkan bahasa asing yang masuk di Indonesia. Apabila hal itu terjadi, maka ada kemungkinan bahasa daerah menjadi punah dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia lambat laun akan hilang. Dengan

melakukan penelitian setidaknya kita membantu masyarakat yang tidak mengecam pendidikan tinggi untuk menerangkan bagaimana pentingnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia dan membantu mereka mengajarkan bagaimana bahasa yang baik dan benar itu. Urusan bahasa bukan urusan orang yang pakar bahasa saja, melainkan urusan semua penutur yang menggunakan bahasa itu.

